MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 2, Desember 2022

Tradisi *Longkangan* Sebagai Konvensi Budaya Lokal dan Agama Islam Di Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Erwin Yudi Prahara
IAIN Ponorogo
erwinyudiprahara@gmail.com

Waris
IAIN Ponorogo
waris9503@gmail.com

Eko Saputro
IAIN Ponorogo
dzaphutro98@gmail.com

Abstract**:** *One of the traditions that includes local culture in Ponorogo is the Longkangan Tradition. The existence of the longkangan tradition has had various impacts on the lives of the people of Binade village, Ngrayun Ponorogo sub-district, mainly in the relationship between Islam and Javanese tradition which eventually formed a convention. This research uses a qualitative descriptive approach that explains the community's perceptions and the existence of local cultural and Islamic religious conventions in the Longkangan tradition. In this study, it was found that the people of Binade village as a whole are Muslim and come from Javanese tribes. Nearly all Binade villagers take water from the river or Belik. Therefore, the Longkangan tradition emerged, which aims to bring gratitude to God for the abundance of water sources for the community. In addition, the longkangan tradition also aims to commemorate services and pray for the spirits of the ancestors who have opened villages and water sources in Binade village. The conclusion of this research is that the conventions or agreements that exist in the longkangan tradition are still being obeyed by the Binade village community. In this case there is no written law regulating the longkangan tradition, but the existence of this convention has made the longkangan tradition still preserved until now. Until now the Longkangan tradition is still preserved as a convention of local culture and Islam.*

Keywords: *Konvensi; budaya; tradisi; longkangan; Islam;*

Abstrak*: Salah satu tradisi yang termasuk budaya lokal di Ponorogo adalah Tradisi Longkangan. Adanya tradisi longkangan memunculkan berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat desa Binade, kecamatan Ngrayun Ponorogo utamanya dalam hubungan antara agama Islam dan tradisi Jawa yang akhirnya membentuk sebuah konvensi. Penelitiam ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menjelaskan terkait persepsi masyarakat dan adanya konvensi budaya lokal dan agama Islam dalam tradisi Longkangan. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa masyarakat desa Binade secara keseluruhan beragama Islam dan berasal dari suku Jawa. Hampir seluruh warga desa Binade mengambil air dari sumber sungai atau Belik. Oleh karena itu muncullah tradisi Longkangan yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuham atas melimpahnya sumber air bagi masyarakat. Selain itu, tradisi longkangan juga bertujuan untuk memperingati jasa dan mendoakan arwah para leluhur yang telah membuka desa dan sumber air di desa Binade. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konvensi atau kesepakatan yang ada dalam tradisi longkangan hingga kini masih ditaati oleh masyarakat desa Binade. Dalam hal ini tidak ada hukum tertulis yang mengatur tentang tradisi longkangan, namun adanya konvensi ini telah menjadikan tradisi longkangan tetap lestari*

sampai sekarang ini. Hingga saat ini tradisi Longkangan masih dilestarikan sebagai konvensi budaya lokal dan agama Islam.

Kata Kunci: *Konvensi; budaya; tradisi; longkangan; Islam;*

PENDAHULUAN

Agama dan tradisi, memberikan pengetahuan dan cara pandang dalam menjalani kehidupan. Sebagai contoh, dalam menyambut kelahiran seorang anak, dalam agama mengajarkan untuk melaksanakan *aqiqah*, sedangkan dalam tradisi dikemas dalam bacaan *maulid barzanji* dan memberikan cara pandang lain. meskipun berbeda tetapi dari keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni mendo'akan sang anak agar menjadi anak yang sholeh. Demikian juga dalam upacara selamatan atau tahlilan, baik agama maupun budaya dalam *tahlilan*, keduanya saling memberikan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi orang yang meninggal.

Salah satu wilayah yang memiliki corak tradisi berbeda dan kekhasan tertentu di wilayah Provinsi Jawa Timur adalah wilayah Ponorogo. Ponorogo memiliki tradisi yang beragam dan khas diantaranya yaitu, *nyadran, sedekah bumi*, *tingkeban*, dan lain lain. Dari beberapa tradisi-tradisi tersebut masih perlu digali nilai-nilai budayanya. Upacara adat tersebut dilakukan dan dirayakan oleh sebagaian besar masyarakat Ponorogo dari tahun ke tahun. Sebagai contoh tradisi *longkangan*.

Tradisi *longkangan* biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Binade, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo setiap tahun pada bulan Selo (menurut bulan Jawa) atau Zulqo'dah (menurut tahun hijriyah) dan tanggalnya disesuaikan dengan keadaan dan waktu. Karena sangat pentingnya pelaksanaan tradisi *longkangan* ini, maka tradisi *longkangan* telah di anggap menjadi suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Desa Binade, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

Masyarakat Desa Binade sering merayakan tradisi *longkangan* ini menggunakan wayang sebagai kelengkapan *longkangan*. Wayang sebagai sarana hiburan dan perayaan telah melekat di hati masyarakat dan menyisipkan suatu misi di dalamnya. Dalam pementasan wayang disisipkan pesan-pesan dan nilai-nilai dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia.

Suatu hal yang unik dan menarik dari segi ilmu konvensi dalam pelaksanaan tradisi *longkangan* di Desa Binade adalah meskipun tradisi ini mengalami kemodernan serta beberapa perkembangan atau penyesuaian, perwujudan rasa syukur masyarakat yang telah bertahan selama bertahun-tahun dari warisan nenek moyang ini masih tetap terjaga. Penjagaan tempat yang dinamakan *punden/belik/kali* untuk pelaksanaan *longkangan* juga masih disakralkan dan dijaga

hingga sekarang. Hal ini merupakan wujud nyata adanya konvensi yang turun temurun mengenai tradisi *longkangan* dalam masyarakat Desa Binade.

Mengenai penelitian ini, terdapat beberapa literatur terdahulu yang peneliti temukan diantaranya, Muhammad Thobroni menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Mukjizat Sedekah" bahwa sedekah tidaklah membuang tenaga, fikiran dan harta dengan sia-sia. Sedekah tidak selalu terkait dengan uang atau harta. Sedekah merupakan energi kasih saying kepada sesama makhluk. Orang yang kurang bersedekah dan kurang rasa bersyukur, mereka akan rugi di dunia dan di akhirat. Dalam perspektif lain Subagyo berpendapat bahwa upacara adalah wujud kegiatan simbolis yang mengkonsolidasi tata alam dan menempatkan manusia kedalam tata alam tersebut, dan dalam upaya tersebut menggunakan gerakan, perkataan, dan do'a.

Dari segi tradisi, Hasan Hanafi mendefinisikan tradisi sebagai segala peninggalan yang diwariskan dari masa lalu yang tetap dipertahankan keberaadaannya hingga saat ini menjadi bagian dari kehidupan masa kini. Hanafi mempunyai pandangan bahwa tradisi tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan persoalan masa kini. Selain Hasan Hanafi, Muhaimin mengutip pendapat dari Funk dan Wagnalls tentang istilah tradisi yang bermakna pengetahuan, doktrin dan praktik. Muhaimin juga mengatakan bahwa tradisi terkadang di samakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam.

Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal, penelitian ini dilakukan oleh M. Arsyad AT yang termuat dalam jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 15 No. 2 Desember 2012: 211-220 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Pinrang. Berdasarkan pembahasan tersebut ini, M. Arsyad At mengambil kesimpulan sebagai berikut: Hadirnya agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari suasana di mana Islam itu muncul. Namun, Islam mampu menyesuaikan ajarannya dengan tradisi yang ada di masyarakat. Perpaduan antara ajaran Islam dengan kenusantaraan telah menjadikan Islam di Indonesia mudah dipahami dan diterima oleh sebagian besar masyarakat. Tidak ada perlawanan yang kuat dari ajaran atau kebudayaan sebelumnya, yang ada adalah penyambutan. Meskipun terdapat beberapa modifikasi, namun hal itu tidak lebih pada penyisipan nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi yang telah ada. Dalam perkembangannya, Islam di Indonesia dengan karakternya yang moderat dan mampu bertoleransi dengan tradisi, juga berada dipihak warga dalam menghadapi persoalan, menyebabkan ajaran Islam mudah diterima sebagai ajaran agama yang baru bagi masyarakat. Wujud nyata dari adanya perpaduan antara Islam dan budaya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk-bentuk karya seperti mitologi, babad, sastra suluk, hikayat, dan lontara. Selain itu juga dapat dilihat dari bentuk rancangan bangunan dari atap masjid Demak yang berlapis sembilan yang menyerupai Pura Meru,

kemudian Sunan Kalijaga menggantinya menjadi tiga lapisan yang bermakna Iman, Islam, dan Ihsan. Kemudian dari segi budaya dapat kita lihat fenomena budaya yang masih ada hingga saat ini seperti selamatan, Maulid Nabi, Sekaten, dan Yasinan.

Dari beberapa literatur terdahulu yang telah dijelaskan diatas, tampak jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain sebelumnya. Selama ini peneliti hanya menemukan referensi yang terkait dengan akulturasi agama Islam dan budaya lokal yang masih bersifat umum. Selama ini belum ada yang meneliti dan membahas tentang konvensi antara agama Islam dan budaya lokal di Ponorogo, utamanya dalam hal ini adalah terkait tradisi *Longkangan* di Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting sekali untuk dilaksanakan dan merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah dibahas sebelumnya.

Berdasarakan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yang hendak di pecahkan dalam penelitian ini yakni bagaimana interpretasi masyarakat terkait pelaksanaan tradisi *longkangan* di desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dan bagaimana konvensi budaya lokal dan agama Islam dalam tradisi *longkangan* desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Sedangkan tujuan penelitan ini adalah untuk menjelaskan interpretasi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *longkangan* di desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo serta untuk menjelaskan konvensi budaya lokal dan agama Islam dalam tradisi *longkangan* desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian berupa uraian kalimat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dan *enterpretif*, dimana suatu realitas dapat dipandang secara menyeluruh atau holistik dan penuh makna.[1] Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif sehingga dalam hal ini dapat dideskripsikan terkait permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana yang menghubungkan data temuan di lapangan, pendapat dari narasumber, serta teori-teori yang telah ada sebelumnya. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik induktif dan deduktif dalam pembahasannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan tradisi *longkangan* sebagai konvensi budaya lokal dan agama Islam di desa Binade kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo ini dengan

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*, Alfabeta (Bandung, 2017), 8–10.

menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitian berupa uraian kalimat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan enterpretif. penelitian ini menggunakan metode analisis wacana yang menghubungkan data temuan di lapangan, pendapat dari narasumber, serta teori-teori yang telah ada sebelumnya. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik induktif dan deduktif dalam pembahasannya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga didapatkan pembahasan dan kesimpulan penelitian.

TRADISI BUDAYA DAN KONVENSI

Tradisi berasal dari kata "*traditio*" yakni dalam bahasa latin yang artinya "diteruskan". Jika dijabarkan tradisi adalah sesuatu yang sejak lama telah dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.[2] Tradisi merupakan sebuah kegiatan yang berupa adat yang menjadi kebiasaan serta dilakukan secara turun-menurun oleh masyarakat.[3] wujudnya terkadang tidak tidak seperti pada awal keberadaannya. Terkadang tradisi juga dapat menjadi kegiatan wajib yang harus dilakukan dalam waktu atau kondisi tertentu.

Dari segi tinjauan teoritis, Koentjaraningrat memaknai budaya sebagai keseluruhan dari sebuah kepercayaan atau keyakinan serta anggapan dan tingkah laku yang diteruskan dari generasi ke generasi yang menjadi hukum atau norma dalam kehidupan sosial. Budaya diperoleh dari hasil mempelajari, menirukan, dan pembelajaran sosial dari orang lain.[4] Tradisi memiliki sifat dinamis yakni bila tidak lagi sesuai dengan masa sekarang maka tradisi akan berangsur-angsur berubah atau perlahan-lahan musnah.[5]

Salah satu bentuk penyaluran budaya jawa adalah mitos. Mitos adalah cerita turun temurun tentang sikap terkait suatu kepercayaan. Mitos telah dianggap sebagai salah satu faktor dalam pewarisan tradisi dalam kebudayaan jawa. Melalui mitos dan cerita rakyat tradisi dalam kebudayaan jawa tetap ada hingga saat ini.[6]

Islam dan Jawa adalah sebuah unsur tersendiri yang keduanya tidak bisa disamakan, akan tetapi keduanya juga tidak bisa dimusnahkan dengan mudah. Keduanya memiliki hubungan yang

[2] https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi
[3] KBBI (Versi Online) dalam https://kbbi.web.id/tradisi.
[4] P. Allen, "Diasporic Representatioms of The Home Culture : Case Studies from Suriname and New Caledonia," *Asian Ethnicity* 16 no.3 (2015): 357.
[5] Eka Yuliyani, "Makna Tradisi 'Selamatan Petik Pari' Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang" (Universitas Negeri Malang, 2010), 11.
[6] Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 79.

begitu erat sehingga ketika membahas Islam di tanah Jawa pasti akan membahas pula tradisi Jawa yang sudah mengakar kuat selama bertahun-tahun.[7]

Istilah konvensi berasal dari kata "*convention*" dalam bahasa inggris yang bermakna peraturan tidak tertulis yang bersumber dari kebiasaan masyarakat. Adanya sebuah konvensi telah menjadi bagian dalam peraturan atau hukum yang ada di masyarakat. *Konvensi* biasanya berisi aturan yang tidak jauh beda dengan peraturan tertulis. Bagi orang yang melanggar hukum konvensi biasanya hanya dikenakan sanksi teguran saja. Hal disebabkan, peraturan konvensi pada umumnya hanya berisi peraturan yang mengatur aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Konvensi budaya terdiri dari dua kata yakni konvensi dan budaya. Konvensi berarti peraturan tidak tertulis yang disepakati dan ditaati bersama oleh masyarakat yang timbul karena kebiasaan yang berulang-ulang dalam masyarakat. Sedangkan budaya adalah segala hal yang dihasilkan oleh akal budi atau penciptaan batin manusia yang dapat berupa adat, tradisi, kebiasaan, kesenian, dan sebagainya. Dari kedua pengertian tersebut konvensi budaya dapat berarti segala bentuk wujud peraturan yang tidak tertulis mengenai kebudayaan yang telah disepakati dan di taati bersama dan dilakukan secara berulang-ulang sejak dahulu.

Dalam kebudayaan Jawa, banyak sekali *konvensi* yang dapat ditemukan. Konvensi tersebut ditemukan dalam berbagai pelaksanaan atau penyelenggaraan ritual dan tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang orang Jawa. Contoh *konvensi* dalam masyarakat jawa tergambarkan dalam pelaksaan *tradisi nyadran*, *sedekah bumi*, *larung sesaji*, dan sebagainya.

PELAKSANAAN TRADISI *LONGKANGAN* DI DESA BINADE KECAMATAN NGRAYUN PONOROGO

Desa Binade merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur, dengan Kode pos 36464. Desa Binade terletak sekitar 45 Kilometer di sebelah selatan kota Ponorogo dengan jarak tempuh sekitar 1 jam dengan kendaraan bermotor dari kota Ponorogo. Binade juga merupakan wilayah perbatasan antara Ponorogo dengan Pacitan.[8] Desa Binade dihuni sekitar 2.971 jiwa. Seluruh warga desa binade

[7] Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama Di Ruang Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 153.

[8] Format Isian Data Tingkat Potensi Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 (Profil desa dan Kelurahan), Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa: Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia.

merupakan warga dengan suku asli Jawa sedangkan agama yang dianut masyarakat desa Binade seluruhnya adalah agama Islam.[9]

Dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas masyarakat desa Binade menggunakan sungai sebagai sumber air bersih yang dimanfaatkan untuk air sehari-hari. Dahulu, masyarakat setiap hari mengambil air dari sungai menggunakan *jun* (sejenis kendil dengan ukuran sedang), tetapi sekarang dengan berkembangnya teknologi masyarakat mulai mengalirkan air sungai kerumah-rumah dan ada sebagian masyarakat yang menggunakan sumur/pompa air.[10]

Menurut Mbah Djemani yang merupakan salah satu sesepuh desa Binade, menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *longkangan* bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan atas melimpahnya sumber air. Selain itu juga untuk menjaga kebersihan alam khususnya belik atau sungai. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup orang jawa yang selalu menjunjung tinggi keseimbangan dan keharmonisan sesama makhluk di muka bumi.[11]

Tradisi *longkangan* dilakukan beberapa rangkaian kegiatan mulai dari membersihkan kali, slametan atau kenduri, hingga mengadakan pertunjukkan wayang kulit.[12] Mbah Djemani juga menambahkan pendapatnya bahwa tradisi ini berfungsi untuk memperingati arwah para leluhur yang telah membuka kawasan sekitar sumber air yang hingga kini masih dapat dimanfaatkan warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.[13]

Mbah Djemani menjelaskan bahwa dahulu sebelum Islam hadir dan berkembang di desa Binade, masyarakat dalam melaksanakan tradisi *longkangan* masih menggunakan dukun untuk melakukan ritual di kali atau sungai. Dukun tersebut melakukan ritual persembahan dan memberikan sesaji kepada roh nenek moyang ataupun yang sering disebut *danyang* (roh penunggu tempat). Ritual ini dilakukan agar *danyang* tersebut tidak mengganggu warga desa Binade dan ikut memberikan penjagaan terhadap desa Binade.[14] Seperti itulah gambaran ketika masyarakat desa Binade masih belum begitu mengenal agama Islam dan masih dipengaruhi oleh kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*.

Adapun pelaksanaan tradisi *longkangan* menurut lingkupnya dapat di jelaskan sebagai berikut:

[9] Format Isian Data Tingkat Potensi Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 (Profil desa dan Kelurahan), Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa: Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia.

[10] Wawancara dengan Mbah Djemani, 13 Januari 2020

[11] Wawancara dengan Mbah Djemani (Sesepuh desa Binade), 13 Januari 2020

[12] Observasi, 9 Juli 2019

[13] Wawancara dengan Mbah Djemani, 13 Januari 2020

[14] Wawancara dengan Mbah Djemani, 13 Januari 2020

a. Lingkup dusun atau lingkungan

Kegiatan pelaksanaan tradisi *longkangan* di lingkup dusun atau lingkungan ini dilakukan secara serempak oleh masyarakat di setiap dusun di desa Binade setiap hari Selasa *Kliwon* bulan *Longkang* (Selo/Dulqa'dah). Kegiatan lingkup dusun ini terdiri dari tiga bentuk kegiatan pokok sebagai berikut:

1) Bersih kali

Kegiatan bersih kali ini dilakukan oleh seluruh warga masyarakat di setiap dusun atau lingkungan di desa Binade baik secara serempak. Kegiatan ini khususnya dilakukan oleh bapak-bapak maupun pemuda (kaum laki-laki) di lingkungan tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan bergotong royong antar warga untuk membersihkan sungai, membetulkan saluran-saluran air yang rusak, dan memasang pipa paralon atau *selang* untuk mengalirkan air kerumah-rumah. Untuk tahun 2019 ini selain membersihkan sekitar kali juga melakukan pembenahan saluran air dengan penambahan paralon agar aliran air yang mengalir langsung dapat mengalir ke selokan-selokan jalan.[15]

2) Pemberian sesaji di kali

Kegiatan ini dilakukan dengan meberikan sesaji di kali yang tadi telah dibersihkan. Sesaji ini disebut juga dengan istilah *brakahan* oleh masyarakat desa Binade. *Brakahan* ini berupa masakan yang telah dipersiapkan Ibu-ibu (kaum perempuan) selagi kaum laki-laki membersihkan kali.

Pemberian sesaji di belik atau kali ini dilakukan oleh sesepuh desa. Dengan membakar kemenyan dan meletakkan sesaji ditempatnya kemudian sang sesepuh melakukan *atur pasrah* atau menyatakan kalimat penyerahan dengan bahasa Jawa.

3) Slametan atau kenduri

Kegiatan slametan ini dipimpin oleh sesepuh desa untuk melakukan doa dalam bahasa Jawa. Kemudian barulah tokoh agama atau orang yang dianggap mampu dalam bidang agamanya memimpin do'a dengan cara Islam. Acara slametan memiliki fungsi sosial terutama ebagai perekat rasa solidaritas antar masyarakat.[16] *Slamet* bermakna aman dan selamat.[17] Selain itu, *Slametan* juga bertujuan untuk menguatkan persatuan sosial.[18]\

[15] Observasi, 9 Juli 2019

[16]Yohanes Bohanergis, Jacob Daan Engel, and David Samiyono, "Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa," *Jurnal Ilmu Budaya* 16 No.1 (2019): 54.

[17] M. A. Syuropati, *Kamus Pintar Kawruh Jawa* (Yogyakarta: In Azna Books, 2015), 217.

[18] H. Wahidah, "The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto," *Jurnal Religio : Jurnal Studi Agama-Agama* 5 (2015): 210.

b. Lingkup desa Binade

Perayaaan tradisi *longkangan* ini dilakukan dengan pagelaran wayang kulit. Penyelenggaraaan pagelaran wayang kulit untuk merayakan tradisi *longkangan* ini tidak dapat digantikan dengan kesenian lain. Bagi masyarakat pagelaran wayang kulit ini tidak bisa dilepaskan dari tradisi *longkangan* dan sudah menjadi bagian dari tradisi *longkangan* itu sendiri.

Tradisi biasanya mengandung dua fungsi yakni fungsi sosial dan fungsi kerjasama[19], begitu juga dengan tradisi *longkangan*. Selain bebekerjasama dengan pihak pemerintahan desa Binade, biasanya penyelenggaraan pagelaran wayang kulit ini juga mengambil dana dari iuran seluruh warga desa Binade. Masyarakat desa Binade beranggapan bahwa wayang kulit ini harus dilestarikan sebagai warisan budaya kepada anak cucu mereka.

Penyelenggaraan pagelaran wayang kulit ini dilakukan setiap hari Jum'at *Pahing* pada bulan *Longkang* (Selo/Dulqa'dah). Pagelaran wayang kulit ini dulunya selalu dilakukan di area pemakaman yang sering disebut dengan *gedong* oleh masyarakat desa Binade. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, pagelaran wayang hingga kini tidak lagi digelar di pemakaman melainkan di balai desa Binade. Diantara faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi dalam masyarakat adalah perkembangan zaman, faktor ekonomi, faktor garis keturunan, dan faktor tempat tinggal.[20]

Selain sebagai *konvensi* tradisi, rupanya tradisi *longkangan* ini juga tergolong sebagai *konvensi* agama Islam. Menurut warga masyarakat desa binade, tradisi *longkangan* dilakukan sebagai wujud syukur dan wujud syukur tersebut harus diwujudkan dalam sebuah kegiatan nyata. Seperti yang dikatakan oleh Pak Hamzah salah seorang warga desa Binade, "Seluruh warga desa Binade akan terus bersyukur atas kelimpahan nikmat yang Allah berikan kepada masyarakat. Terutama masih tetap diberikan air yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari walaupun musim kemarau tiba. Maka dari itu perlu diwujudkan dengan adanya tradisi *Longkangan* setiap tahun".[21]

Dari hasil wawancara dengan Pak Sunarwicahyo tentang peraturan yang mengatur tentang tradisi *longkangan* didapatkan hasil bahwa tidak ada hukum tertulis satu pun yang mengatur tentangnya. Pak Sunarwicahyo mengatakan "Tidak ada hukum tertulis terkait pelaksanaan tradisi *longkangan* ini. Hanya pembawaan dari nenek moyang yang masih ada

[19] Alfais Romarak Ap, "Snap Mor (Tradisi Penangkapa N Ikan Masyarakat Biak)," *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 No.2 (2018): 203–5.

[20] Yusuf Aziz Azhari, "Perubahan Tradisi Jawa," *JOM FISIP* 5 No.1 (2018): 9.

[21] Wawancara dengan Pak Hamzah, 10 Februari 2020

hingga saat ini".[22] Pernyataan tersebut menguatkan pendapat bahwa pelaksanaan tradisi *longkangan* mengandung berbagai bentuk konvensi yang tentunya telah disepakati meskipun tidak berwujud tulisan.

Dari pelaksanaan tradisi *longkangan* ini dapat dijabarkan beberapa kegiatan lain didalamnya yang juga merupakan sebuah konvensi bagi masyarakat desa Binade. Pelaksanaan kegiatan dalam *longkangan* ini juga termasuk konvensi karena sudah dianggap sebagai keharusan juga dalam masyarakat. Beberapa diantaranya adalah kegiatan bersih kali, pemberian sesaji atau brakahan, slametan atau kenduri, dan pagelaran wayang kulinya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut hingga kini banyak mengandung konvensi.

Yang tak kalah penting dalam pelaksanaan tradisi *longkangan* adalah pagelaran wayang kulit. Pagelaran wayang kulit ini menjadi sebuah keharusan dalam tradisi *longkangan*. Pagelaran wayang kulit ini dinilai penting karena juga sudah mejadi tradisi dalam masyarakat desa Binade. Meskipun kini perayaan tradisi *longkangan* sudah banyak modifikasi dengan kegiatan lain, misalnya dengan pengajian, akan tetapi hingga kini pelaksanaan tradisi *longkangan* tetap harus dirayakan dengan pagelaran wayang kulit walaupun hanya sebentar.[23] Kegiatan lain selain pagelaran wayang kulit dalam perayaan tradisi *longkangan* ini hanya dianggap sebagai selingan saja. Dari paparan kondisi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa keberadaan pagelaran wayang kulit dalam perayaan tradisi *longkangan* termasuk juga dalam kategori *konvensi*.

Mbah Djemani mengatakan "Jaman dahulu acara longkagan dilakukan di makam atau Gedong yang ada di dekat Balai Desa Binade. Prosesi acaranya dilakukan pementasan wayang kulit berada pada tengah-tengah makam".[24] Akan tetapi aturan ini perlahan mulai di hilangkan akibat dari pemahaman agama Islam yang terus berkembang dalam masyarakat. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Mbak Indah, "Dengan seiringnya zaman pagelaran wayang kulit di makam ini sudah pelan-pelan dirubah sesuai keadaan zaman sekarang. Kegiatan *longkangan* untuk sekarang diperingati sebagai pegelaran seni budaya. Tempatnya pun sekarang sudah pindah ke balai desa."[25] Meskipun sekarang peraturan tersebut sudah dirubah, akan tetapi setidaknya pagelaran walayang kulit ditengah pemakaman tersebut pernah menjadi konvensi dalam masyarakat desa Binade.

[22] Wawancara dengan Pak Sunarwicahyo, S.H, 20 Februari 2020
[23] Wawancara dengan Indah Ernawati, 6 Februari 2020
[24] Wawancara dengan Mbah Djemani 13 Januari 2020
[25] Wawancara dengan Indah Ernawati, 6 Februari 2020

INTERPRETASI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI *LONGKANGAN* DI DESA BINADE NGRAYUN PONOROGO

Dalam Al-qur'an disebutkan ayat-ayat tentang perintah untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. seperti firman Allah dalam beberapa ayat berikut:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Artinya: "*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* [26]

نِّعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَاۗ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ مَنْ شَكَرَ

Artinya: "*Sebagai nikmat dari kami. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur*." [27]

Dari kedua ayat diatas dapat dijelaskan bahwa Allah Swt. akan menambah kenikmatan bagi orang-orang yang bersyukur kepadaNya dan Allah akan memberikan balasan berupa adzab bagi orang-orang yang mengingkari atau kufur terhadap nikmat Allah. Maka dari itu hendaknya sebagai umat Islam setiap individu selalu merasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan.

Ditinjau dari segi tujuannya tradisi *longkangan* dipandang sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah, pelaksanaan tradisi *longkangan* justru menjadi suatu hal yang dianjurkan dalam agama Islam. Dengan dilaksanakanya tradisi *longkangan* ini, masyarakat dapat secara kompak dan serentak untuk bersyukur kepada Allah.

Selain sebagai wujud rasa syukur, menurut Pak Wodi, pelaksanaan tradisi *longkangan* juga bertujuan untuk melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada sejak dahulu di desa Binade.[28] Harapan masyarakat tradisi *longkangan* ini akan tetap ada sebagai warisan budaya bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *longkangan* menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Konsep "pelestarian" bisa mengandung beberapa arti yaitu Pertama, dengan upaya-upaya untuk mempertahankan, menjaga, seperti apa adanya. Kedua, atau menampilkan dengan

[26] Q.S. Ibrahim Ayat 7
[27] Q.S. Al-Qamar Ayat 35
[28] Wawancara dengan Pak Wodi, 10 Februari 2020.

disesuaikan kondisi dan situasi kehidupan masa kini, sehingga diperoleh bentuk tidak persis sama seperti aslinya tetapi tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada.[29]

Berdasarkan teori tersebut, tradisi *longkangan* termasuk kedalam kategori yang kedua. Masyarakat berupaya menampilkan atau melaksanakan tradisi *longkangan* yang sesuai dengan keadaan zaman sekarang. Hal ini terbukti dengan pelaksanaan tradisi *longkangan* yang mulai meninggalkan segala sesuatu yang mungkin dapat menimbulkan kesyirikan seperti membuat pagelaran wayang kulit ditengah makam. Namun nilai-nilai yang ada dalam tradisi *longkangan* yang tidak bertentangan dengan syariat Islam tetap dipertahankan.

Dalam buku mistik kejawen karya Petir Abimanyu disebutkan tentang filsafat Jawa, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa dasar-dasar filsafat Jawa (Kejawen) dibagi menjadi tiga yakni, kesadaran religius, kesadaran kosmis, dan kesadaran peradaban.[30] Dasar-dasar ini tentunya sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya pelaksanaan tradisi *longkangan* di desa Binade yang hampir seluruh masyarakatnya merupakan orang Jawa (suku Jawa).

Kesadaran religius merupakan kesadaran masyarakat mengenai keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan.[31] Kesadaran terhadap Tuhan ini memunculkan sikap patuh dan rasa ingin mengabdi atau menyembah kepada Tuhan. Kepatuhan ini dapat diwujudkan dalam bentuk ibadah, do'a, ataupun tindakan yang lain yang berkaitan dengan hubungan antara manusia kepada Tuhan.

Dari beberapa hal di atas, dapat dijelaskan bahwa tradisi *longkangan* ini merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat desa Binade terhadap Tuhan atau Allah Swt, dengan rasa keimanan yang kuat maka masyarakat tergerak untuk selalu bersyukur terhadap pemberian Tuhan melalui tradisi *longkangan* ini. Maka dari itu, masyarakat akan merasa kurang bersyukur dan merasa bersalah jika tidak melakukan tradisi *longkangan*.

Kesadaran kosmis merupakan kesadaran yang dimiliki manusia terkait hubungannya dengan seluruh alam semesta dengan segala isinya.[32] Teori ini menjelaskan bahwa orang jawa mengakui posisinya yang tidak bisa lepas dari keterkaitan dengan alam semesta. Dalam hal ini meliputi alam atau benda yang tampak maupun yang gaib atau tidak tampak.

Dari penjelasan tentang kesadaran kosmis dan hasil temuan di lapangan, dapat dijelaskan bahwa karena adanya kesadaran tentang alam maka masyarakat desa Binade selalu melakukan tradisi *longkangan* setiap tahun. Oleh karena itu, tradisi *longkangan* ini selain bertujuan untuk

[29] Sukirman, *Permanianan Tradisional* (Yogyakarta: Elizabeth, 2008), 11.
[30] Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Palapa, 2014), 56–58.
[31] Ibid., 56.
[32] Ibid., 57.

menjaga kebersihan alam juga berusaha untuk berinteraksi dan saling menjunjung tinggi keseimbangan dan keharmonisan sesama makhluk di muka bumi.

Kesadaran peradaban merupakan sebuah kesadaran yang menggambarkan hubugan antara sesama manusia. Kesadaran akan peradaban ini tertuang dalam ajaran hamemayu hayuning pribadi, kaluwarga, bebrayan, dan bawana. Hal ini menjelaskan bahwa dalam berhubungan dengan sesama manusia haruslah dengan mengunggulkan adab (keutamaan) karena manusia adalah makhluk yang utama. Dengan adanya kesadaran peradaban akan memunculkan integritas yang baik dengan konsep tata tentrem kerta raharja.[33]

Dari beberapa penjelasan tentang kesadaran peradaban diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat desa Binade merupakan masyarakat yang sangat sadar dengan peradaban. Dengan kesadaran akan peradaban masyarakat desa Binade telah menjadikan tradisi *longkangan* ini sebagai wadah untuk saling bersilaturahmi, ajang kerjasama, membentuk persatuan dan kekompakan, serta sebagai wadah pemersatu warga desa Binade dengan segala keragaman warganya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari format potensi desa Binade, diketahui bahwa seluruh warga desa Binade beragama Islam dan semuanya berasal merupakan suku Jawa.[34] Berdasarkan suku dan agama yang menjadi landasan hidup masyarakat desa Binade yakni suku Jawa dan agama Islam, satu sama lain saling mempengaruhi kehidupan mereka. Keduanya memberikan pengaruh yang kuat hingga melahirkan sebuah gaya hidup yang khas. Perpaduan antara budaya Jawa dengan agama Islam ini kemudian tertuang dalam tradisi tradisi yang ada, salah satu diantaranya adalah tradisi *Longkangan*.

Dakwah walisongo yang halus dengan memasukkan ajaran agama Islam dalam tradisi dan kebudayaan Jawa telah berhasil membuat agama Islam mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Jawa saat itu.[35] Faktor lain yang menjadi penyebab berkembangnya Islam di Jawa adalah sikap *Tepa Slira* (tenggang rasa) yang dimiliki orang Jawa sehingga mudah menerima dan menyesuaikan degan adanya hal baru.[36] Dari dua faktor inilah akhirnya muncul sebuah maupun *sinkretisme* yang mewarnai kehidupan masyarakat Jawa.

Berdasarkan faktor agama dan budaya atau tradisi Jawa yang dimiliki masyarakat desa Binade, peneliti dapat menganalisis bahwa tradisi *longkangan* ini pada mulanya terlahir dari

[33] Ibid., 58.

[34] Format Isian Data Tingkat Potensi Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 (Profil desa dan Kelurahan), Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa: Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia.

[35] Ibid., 121.

[36] M Hariwijaya, *Islam Kejawen*, ed. Gelombang Pasang, 2nd ed. (Jogjakarta, 2004), 169.

budaya Jawa murni yang dimiliki nenek moyang desa Binade. Akan tetapi lambat laun dengan datangnya agama Islam, maka pelaksanaan tradisi *longkangan* pun mengalami perubahan dan mulai disisipi ajaran-ajaran Islam. Penyisipan ajaran Islam ini masih berlangsung hingga kini. Bukti adanya ajaran Islam yang masuk kedalam tradisi *longkangan* adalah dengan perubahan cara penyelenggaraan pagelaran wayang kulit yang semula di lakukan ditengah makam kini digelar di balai desa. Selain itu dulu perayaan tradisi *longkangan* selalu diwaranai dengan *tayuban* dengan tradisi sawer penari (*Kledhek atau Tledhek*) dan minum minuman keras sekarang sudah dapat dihilangkan. Dahulu pemberian sesaji di kali atau sungai juga selalu menghadirkan dukun dan mendekati kesyirikan, namun sekarang tidak lagi menggunakan dukun dan mulai menata pola pikir masyarakat dengan konsep ajaran akidah atau tauhid Islam yang lurus. Usaha-usaha dalam membumikan Islam di desa Binade hingga kini juga masih dilakukan. Sembari melestarikan tradisi juga tak jarang disisipi nilai-nilai Islami dengan menyelipkan pengajian diantara rangkaian tradisi *Longkangan*. Do'a yang digunakan dalam *slametan* pun kini juga sudah dipadukan dengan do'a dengan cara Islam.

Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya adanya suatu kebudayaan akan selalu terkait dengan simbolisme, hal yang serupa juga terjadi dalam menyikapi kitab suci al-Quran dan hadits (*sunnah*) yang menjadi pegangan hidup umat muslim. Seorang ahli syariat mengatakan bahwa mayoritas budaya Islam yang menjadi tradisi dalam masyarakat rata-rata berupa tanda atau simbolik serta sulit untuk memahaminya.[37]

Penjelasan diatas menguatkan pendapat bahwa eksistensi tradisi tradisi *longkangan* yang dilakukan secara simbolik bisa mempunyai makna tersendiri dan tidak bersifat ingkar atau kufur terhadap Tuhan. Akan tetapi dalam hal ini tradisi terkadang berbenturan dengan keyakinan baru yang juga harus diyakini masyarakat dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam selalu dinasihatkan kepada semua umat Islam agar selalu berpikir mendalam dalam menyikapi realita sosial agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Melihat sisi sejarah masuknya Islam di Pulau Jawa. Para tokoh berpendapat bahwa ciri khas ajaran agama Islam yang diterima masyarakat Jawa lebih bersifat *sufistik*. Agama Islam merupakan agama yang mampu beradaptasi dan membaur dengan budaya lokal di Jawa saat penyebarannya meskipun beberapa masih terlihat adanya singkretisme.[38] Oleh karena itu, wajar saja jika terdapat masyarakat asli suku Jawa seperti di Desa Binade Kecamatan Ngrayun,

[37] Ridwan and Dkk., *Islam Kejawen* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), 57.
[38] Ibid., 58.

Ponorogo masih melestarikan tradisi Jawa sesuai aslinya dan lantas digabungkan dengan *akulturasi* nilai-nilai ajaran keIslaman.

KONVENSI BUDAYA LOKAL DAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI *LONGKANGAN* DI DESA BINADE

Tradisi *longkangan* yang merupakan tradisi Jawa dengan agama Islam memunculkan sebuah *konvensi*. Konvensi ini adalah bentuk nyata dari konvensi sosial umat manusia yang berdasar pada pengalaman-pengalaman dari daur kehidupan sosial yang pernah terjadi.[39] Mengenai hal tersebut, sangat wajar jika terjadi berbagai akomodasi atau penyesuaian antara tradisi jawa yang sudah mapan dengan hal-hal baru, seperti ajaran dan nilai-nilai agama yang harus diyakini setelah masyarakat meyakini tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka.

Dalam tradisi *longkangan* terdapat berbagai konvensi yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat desa Binade. Konvensi tersebut tertuang dalam rangkaian kegiatan tradisi *longkangan*. Rangkaian kegiatan tersebut berupa bersih kali, pemberian sesaji (*Brakahan*), slametan atau kenduri, dan pagelaran wayang kulit sebagai kegiatan perayaan tradisi *longkangan* sekaligus sebagai kesenian yang tak bisa lepas dari pelaksanaan tradisi *longkangan* sejak dahulu. Jika ada yang melanggar konvensi tersebut maka akan menerima konsekuensi mulai dari dikucilkan oleh masyarakat setempat, merasa bersalah atau berdosa karena tidak mengikuti tradisi yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan, dan bahkan yang lebih parah masyarakat percaya jika tradisi *longkangan* tidak dilakukan maka desa Binade akan menjadi kacau atau carut marut serta mendapat gangguan yang berasal dari makhluk gaib.[40]

Konvensi dalam tradisi *longkangan* dapat terjadi karena dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari tradisi Jawa dan Agama Islam. Dari segi historis dapat digambarkan bahwa masyarakat Jawa terkenal dengan sikap toleran yang sangat tinggi terhadap budaya luar yang masuk ke tanah jawa. Orang Jawa memiliki kecakapan kultural dalam hal beradaptasi dengan berbagai bentuk budaya asing, termasuk salah satunya adalah Islam. Hal ini terjadi karena sikap mental masyarakat Jawa berbasis pada moralitas harmonisasi kehidupan.[41] Sedangkan dari segi historis Islam datang ke Tanah Jawa dengan nuansa yang damai, meskipun mendapat tantangan yang berat dari berbagai budaya yang telah mengakar kuat. Islam yang datang ke tanah Jawa

[39] Thouless. Robert H., *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 38.
[40] Wawancara dengan Mbah Djemani, 13 Februari 2020.
[41] Syamsul Bakri, "KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)," *Dinika* 12 No. 2 (2014): 34.

tidak bersifat konfrontatif dalam menghadapi tantangan budaya akan tetapi sebaliknya bahwa Islam mengahadapinya dengan cara *adaptif* dan *kompromis*.[42]

Setiap masyarakat memiliki sebuah panutan atau seorang pemimpin. Dalam hal ini, pemimpin atau panutan masyarakat Desa Binade Kecamatan Ngrayun, Ponorogo adalah para tokoh masyarakatnya baik sesepuh maupun pemerintah desa. Para tokoh masyarakat inilah yang menjadi panutan ketika hendak melakukan atau merancang kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan adat, musyawarah dalam mengatasi permasalahan sosial, perkumpulan masyarakat, dan lain sebagainya. Akan tetapi, para tokoh tidak serta merta langsung mengambil keputusan dalam merancang kegiatan melainkan harus bermusyawarah dan mengambil kesepakatan dengan seluruh warga agar sesuai dengan keingin masyarakat. Hal ini seperti dalam pelaksanaan Tradisi *Longkangan* yang harus dikonvensikan atau disepakati dengan cara pengkolaborasian antara tradisi jawa dengan ajaran nilai-nilai ke_Islaman yang saat itu sedang berkembang di masyarakat.

Terbentuknya konvensi tradisi Jawa dan Islam yang terwujud dalam Tradisi *Longkangan*, tidak bisa dilepaskan dari adanya motivasi seluruh masyarakat Desa Binade Kecamatan Ngrayun, Ponorogo untuk dapat berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan *longkangan* tersebut. Adapun penyebab masyarakat ingin dan dengan senang hati ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam tradisi *longkangan* adalah terdorong oleh sebuah sistem kesepakatan yang telah dimufakati oleh seluruh masyarakat. Selain itu, alasan lain mengapa masyarakat ingin berpartisipasi dalam kegiatan tradisi *longkangan* adalah karena masyarakat mempunyai sebuah kebutuhan psikologi yang beraneka macam atau kompleks. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan bernuansa kerohanian atau spiritual seperti Tradisi *Longkangan*, masyarakat dapat memenuhi kebuthan psikologisnya akan tercapainya rasa patuh atau ketaatan kepada Allah, tercapainya rasa syukur, perasaan tenang yang mendalam karena telah bertaqarrub pada Allah SWT.

Beberapa hal tersebut diatas merupakan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat Desa Binade Kecamatan Ngrayun, Ponorogo. Terkait dengan partisipasi masyarakat atau penyebab masyarakat ikut andil dan aktif dalam kegiatan Tradisi *Longkangan* tersebut mempunyai definisi yang sesuai dengan sudut pandang sosiologi kontemporer. Dalam sosiologi kontemporer disebutkan bahwa masyarakat menganut berbagai nilai dengan orientasi yang berpengaruh terhadap perilaku yang mendasari pemikiran masyarakat, disisi lain masyarakat juga mengakui adanya sebuah motivasi dari psikologi kepribadian. Motivasi psikologi

[42] Ibid., 33.

kepribadian tersebut meliputi kebutuhan jiwa yang beraneka macam atau kompleks, seperti adanya keinginan untuk mendapatkan rasa damai, tenang, selamat, dan sebagainya yang menjadi sebuah otoritas pada dirinya sendiri.[43]

Terkait adanya keinginan untuk mengkonvensikan tradisi Jawa dan nilai-nilai ajaran Islam, maka masyarakat desa Binade melaksanakan Tradisi *Longkangan* dengan memadukan budaya yang telah mentradisi tersebut dengan budaya dan ajaran Islam. Oleh karena itu, terlihat bahwa pada pelaksanaan tradisi *longkangan* terdapat budaya Jawa kuno seperti membakar kemenyan, menyerahkan *sesaji, slametan*, mengadakan pagelaran wayang kulit di tengah pemakaman, dan sebagainya. Sedangkan dari unsur-unsur agama Islam yang ada dalam pelaksanaan Tradisi *Longkangan* tersebut adalah do'a bersama dengan cara Islam, kirim doa pada leluhur, dan pengajian agama Islam.

KESIMPULAN

Tradisi *longkangan* merupakan tradisi asli jawa yang berasal dari desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. tradisi *longkangan* merupakan warisan leluhur desa Binade yang sampai saat ini masih terjaga eksistensinya meskipun mengalami beberapa penyesuaian dengan perkembangan zaman. Tradisi ini dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan diantaranya adalah bersih kali, penyerahan sesaji, slametan, dan perayaan tradisi *longkangan* dengan menyelenggarakan pagelaran wayang kulit. Tujuan utama dilaksanakannya tradisi *longkangan* adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah diberikan kepada warga desa binade terutama nikmat berupa sumber air (Belik/Kali/Sungai) yang cukup melimpah. Selain itu, tradisi *longkangan* juga dilakukan untuk mengenang dan mendoakan arwah para leluhur yang telah berjasa membuka sumber air bagi masyarakat desa Binade yang hingga kini masih bisa dirasakan manfaatnya.

Tradisi *longkangan* dilakukan setiap bulan longkang dalam kalender Jawa biasa disebut bulan Selo dan dalam kalender hijriyah disebut bulan dulqo'dah. Pada tradisi ini kegiatan bersih kali, pemberian sesaji (*Brakahan*), dan slametan dilakukan setiap hari Selasa Kliwon pada bulan Longkang sedangkan pagelaran wayang kulit sebagai perayaannya digelar setiap hari Jum'at Pahing pada bulan yang sama. Pelaksanaan tradisi ini tidak pernah lekang setiap tahunnya dan selalu dilakukan dengan gotong royong serta disambut antusias warga yang sangat baik.

Tradisi *longkangan* tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Binade karena masyarakat sadar akan pentingnya pelestarian budaya. Masyarakat binade yang semuanya asli suku Jawa berpedoman bahwa *Lestarineng Budaya Nambahi Kuncaraning Bangsa* yang artinya lestarinya

[43] O'dea, *Sosiologi Agama*, 5.

suatu budaya akan menambah ketenaran dan masyhuran suatu bangsa. Selain kesadaran akan hal tersebut, lestarinya tradisi *longkangan* hingga saat ini disebabkan karena adanya mitos dan cerita rakyat yang dipercayai oleh masyarakat bahwa jika tradisi *longkangan* tidak dilaksanakan maka desa Binade akan mendapatkan malapetaka.

Adanya tradisi *longkangan* dalam lingkup masyarakat desa binade memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, misalnya menambah kerukunan, gotong royong, dan persatuan antar warga desa Binade. Selain itu, dengan tradisi ini kebudayaan dan kesenian wayang kulit juga ikut dilestarikan agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Masyarakat juga berharap dengan adanya tradisi ini generasi penerus bangsa juga akan mengetahui tentang kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Dalam sebuah tradisi biasanya tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan konvensi didalamnya. Hal yang demikian juga terdapat dalam tradisi *longkangan*. Tradisi *longkangan* yang saat ini ada dan masih dilestarikan terjadi dan terbentuk atas dasar konvensi dalam masyarakat dari dua unsur yakni konvensi tradisi atau budaya lokal dengan agama Islam. *Konvensi* dalam masyarakat di desa Binade terkait tradisi *longkangan* dapat terbentuk karena adanya persinggungan antara budaya tradisi *longkangan* asli Jawa dengan nilai-nilai keIslaman yang datang ke desa Binade. Oleh karena itu dalam hal ini tradisi *longkangan* masih menggunakan tradisi asli Jawa seperti pemberian sesaji, slametan dan pagelaran wayang kulit, namun disisi lain do'a dan tata cara yang dilakukan dalam tradisi *longkangan* menggunakan cara Islam.

Konvensi atau kesepakatan yang ada dalam tradisi *longkangan* hingga kini masih di patuhi atau ditaati oleh masyarakat desa Binade. Dalam hal ini tidak ada hukum tertulis yang mengatur tentang tradisi *longkangan*, namun adanya konvensi ini telah menjadikan tradisi *longkangan* tetap lestari sampai sekarang ini. Masyarakat yang melanggar konvensi ini biasanya akan merasa tidak nyaman atau merasa bersalah. Hal ini terjadi karena pelaksanaan tradisi *longkangan* telah disepakati dan menjadi konvensi sejak dahulu.

Masyarakat desa Binade hingga kini masih melestarikan dan mempertahankan keberadaan tradisi *longkangan*. Masyarakat berpendapat bahwa warisan budaya leluhur jangan sampai hilang dan harus tetap ada agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Masyarakat berharap dengan adanya tradisi ini masyarakat desa Binade akan tetap dalam kondisi dama, tentram, dan dalam lindungan serta kerahmatan Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Petir. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Palapa, 2014.

Allen, P. "Diasporic Representatioms of The Home Culture : Case Studies from Suriname and New Caledonia." *Asian Ethnicity* 16 no.3 (2015).

Ap, Alfais Romarak. "Snap Mor (Tradisi Penangkapa N Ikan Masyarakat Biak)." *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 No.2 (2018).

Azhari, Yusuf Aziz. "Perubahan Tradisi Jawa." *JOM FISIP* 5 No.1 (2018).

Bakri, Syamsul. "KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)." *Dinika* 12 No. 2 (2014).

Bohanergis, Yohanes, Jacob Daan Engel, and David Samiyono. "Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa." *Jurnal Ilmu Budaya* 16 No.1 (2019).

Format Isian Data Tingkat Potensi Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 (Profil desa dan Kelurahan), Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa: Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia.

H., Thouless. Robert. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Edited by Gelombang Pasang. 2nd ed. Jogjakarta, 2004.

https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi

KBBI (Versi Online) dalam *https://kbbi.web.id/tradisi*.

O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama Di Ruang Publik, 153.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ridwan, and Dkk. *Islam Kejawen*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Alfabeta. Bandung, 2017.

Sukirman. *Permanianan Tradisional*. Yogyakarta: Elizabeth, 2008.

Syuropati, M. A. *Kamus Pintar Kawruh Jawa*. Yogyakarta: In Azna Books, 2015.

Wahidah, H. "The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto." *Jurnal Religio : Jurnal Studi Agama-Agama* 5 (2015).

Wawancara dengan Indah Ernawati, 6 Februari 2020

Wawancara dengan Mbah Djemani (Sesepuh desa Binade), 13 Januari 2020

Wawancara dengan Pak Hamzah, 10 Februari 2020

Wawancara dengan Pak Sunarwicahyo, S.H, 20 Februari 2020

Wawancara dengan Pak Wodi, 10 Februari 2020.

Yuliyani, Eka. "Makna Tradisi 'selamatan petik pari' sebagai wujud nilai-nilai religius masyarakat desa Petungsewu Kecamatan Wagir kabupaten Malang." Universitas Negeri Malang, 2010.